

Nalar *Sadd al-Dzari'ah* dalam Relasi Suami-Istri Pedagang di Kota Kendari

Ardiyansa¹, Al Mahdi²

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Al-Ahgaff, Yaman

Email: ardiyansa23031996@gmail.com

Abstract

Effective spousal interaction is a crucial component in building a household, as it is the foundation for harmony and the cultivation of love. Due to economic considerations and work pressures, this aspect is often overlooked, as exemplified in a number of merchant families in Pasar Panjang, Kendari City. Nevertheless, a significant portion of these families manages to sustain their family life through various means. This study aims to elucidate how the traders in Pasar Panjang maintain family harmony in challenging circumstances to foster warm interactions between spouses. Utilizing qualitative data and employing the *sadd al-dzari'ah* approach, a pivotal theory in the field of *usul fiqh*, the study draws insights from interviews with four classes of merchant families and observations of their daily activities. The research reveals that despite diverse perspectives and understandings between merchant spouses on various matters, they share a common view on the importance of avoiding potential fractures in family life during difficult situations. Whether consciously or unconsciously, they are applying fundamental principles within *sadd al-dzari'ah*, which is a critical theory in the development of Islamic law.

Keywords: Family Harmony; Merchant Husband-Wife; Pasar Panjang; *Sadd al-Dzari'ah*.

Abstrak

Interaksi yang baik antar suami-istri adalah komponen penting dalam membangun rumah tangga, karena dari sanalah keharmonisan dibangun dan rasa cinta dikembangkan. Karena pertimbangan ekonomi dan pekerjaan, aspek ini seringkali terabaikan, seperti terjadi pada sejumlah keluarga pedagang di Pasar Panjang, Kota Kendari. Namun, sebagian besar dari mereka tetap mampu mempertahankan kehidupan keluarganya dengan berbagai cara. Studi ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana para pedagang di Pasar Panjang mempertahankan keharmonisan keluarga dalam situasi yang sulit untuk membangun interaksi yang hangat antar suami-istri. Studi ini menggunakan data kualitatif dan menggunakan pendekatan *sadd al-dzari'ah* yang merupakan salah satu teori penting dalam ilmu *ushul fiqh*. Data didapatkan dari wawancara terhadap empat kelas keluarga pedagang, serta observasi terhadap aktivitas mereka sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat keragaman cara pandang dan pemahaman antar suami-istri pedagang dalam berbagai hal, mereka tetap satu pandangan dalam hal pentingnya menghindari potensi keretakan rumah tangga

dalam berbagai situasi sulit. Disadari atau tidak, mereka sedang menerapkan prinsip penting dalam *sadd al-dzari'ah* yang merupakan salah satu teori pembangunan hukum Islam.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga; Suami-Istri Pedang; Pasar Panjang; *Sadd al-Dzari'ah*.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Pendahuluan

Ketidakharmonisan rumah tangga adalah salah satu ujian pernikahan, dan itu dapat mengantarkan suami-istri pada risiko perceraian (Burhanudin, 2023). Karena ketidakharmonisan bisa muncul dari perbedaan pandangan antar suami-istri, Kementerian Agama Republik Indonesia memandang pentingnya pendidikan pranikah dan konseling bagi setiap pasangan untuk menstimulasi kesamaan pandangan antar pasangan (Kemenag RI, 2011), walaupun tidak dipungkiri bahwa keterlibatan orang tua dalam pengertian yang positif juga sangat penting (Cahyanti, 2017). Kekhawatiran itu bukannya tanpa alasan, karena dari tahun ke tahun angka perceraian terus meningkat. Pada 2022, angka perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus. Sebelumnya, pada 2021, angka perceraian mencapai 447.743 kasus. Demikian artinya, terjadi peningkatan angka perceraian sebanyak 15 persen dari dalam setahun (Hidayah, 2023).

Komunikasi adalah faktor penting dalam upaya membangun keharmonisan dan merawat rasa cinta antar suami-istri. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam mengajarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami (Dlori, 2005). Namun, kadangkala faktor ekonomi dan tuntutan pekerjaan membuat sebagian pasangan tidak dapat menciptakan komunikasi yang hangat satu sama lain, seperti terlihat dalam keseharian pedagang di Pasar Panjang, Kota Kendari. Data awal yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa mereka sering dihadapkan pada kondisi yang sibuk bekerja, sehingga lupa membangun kehangatan dalam hubungan, sehingga sering terjadi kesalahpahaman yang berujung pertengkaran. Bahkan, pertengkaran juga dipicu oleh tidak adanya kesepakatan tentang pengasuhan anak.

Fenomena ketidakharmonisan rumah tangga telah dikaji di beberapa penelitian. Hal yang paling utama menyebabkan tidak harmonisnya rumah tangga dikarenakan faktor ekonomi (Alhifari et al., 2020; Garwan et al. 2018; Wijayanti, 2021), di samping ketidaksetaraan pekerjaan antara suami-istri yang memicu pertengkaran (Syuhudi, 2022). Faktor pihak ketiga, tidak adanya tanggung jawab suami, kecemburuan, poligami, serta krisis akhlak juga menjadi pemicu tidak harmonisnya rumah tangga (Fauzan & Mujahid, 2022). Hal yang sama kembali ditegaskan bahwa faktor internal (ekonomi) dan eksternal

(perselingkuhan) masih menjadi determinan faktor peningkatan angka perceraian (Jannah, 2019). Terakhir, perbedaan keyakinan agama hingga berujung pada perselisihan bahkan perceraian, juga banyak dijumpai di dalam masyarakat Indonesia (Rahman, 2020). Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat dipastikan bahwa faktor-faktor ketidakharmonisan rumah tangga memiliki ragam alasan. Namun, beberapa temuan di atas hanya menitikberatkan pada faktor-faktor perceraian. Tidak adanya *problem solving* dalam mengatasi temuan di atas, sehingga peneliti memfokuskan pada pendekatan *sadd al-dzari'ah* dalam mengatasi ketidakharmonisan rumah tangga pasca pernikahan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara detail tentang faktor-faktor ketidakharmonisan rumah tangga yang terjadi di lokasi penelitian. Di sisi lain, penelitian ini diupayakan menghadirkan suatu alternatif dalam mengembalikan keharmonisan rumah tangga melalui perspektif *al-maslahah* dalam hukum Islam. Dalam hal ini, *saddudz dzari'ah* memiliki makna generik sebagai mencegah jalan yang menuju pada kerusakan. Artinya, pendekatan ini dapat dielaborasi dalam manajemen resiko perceraian akibat ketidakharmonisan rumah tangga. Sehingga melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat berkontribusi ke depannya dalam menyelesaikan kasus-kasus selaras yang terjadi di Kota Kendari. Meskipun nantinya terdapat beberapa kekurangan di dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat dikembangkan di dalam penelitian-penelitian yang selanjutnya dan meminimalisir resiko peningkatan perceraian di Kota Kendari.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dan menggunakan pendekatan *sadd al-dzari'ah*. Data primernya adalah hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap pasangan suami-istri pedagang di Pasar Panjang, Kelurahan Bonggoeya, Kecamatan Kadia, Kota Kendari. Dalam hal ini, penulis mewawancarai empat belas pasang suami istri pedagang di Pasar Panjang. Dari jumlah itu, satu pasang hanya suaminya yang berdagang, satu pasang lagi hanya istrinya yang berdagang, sedangkan selebihnya adalah pasangan (suami-istri) yang sama-sama pedagang. Analisis data terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis melibatkan upaya penafsiran, kategorisasi dan koding, identifikasi tema atau isu, pembangunan narasi, komprasi, dan kontekstualisasi.

Temuan dan Analisis

Interaksi Suami-Istri Pedagang Pasar Panjang

Berdasarkan hasil observasi di lokasi penelitian, peneliti menemukan fakta tentang kebiasaan para pedagang yang berada di Pasar Panjang. Dalam hal ini, sebagian pedagang tersebut memiliki kebiasaan yang lebih memilih untuk menginap di lapak mereka dibanding mereka harus pulang ke rumahnya.

Peneliti kemudian mengkonfirmasi kembali melalui wawancara peneliti bersama Ibu Lilis selaku pengelola Pasar Panjang di Kota Kendari. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Beberapa pedagang memilih menginap di lapak mereka. Sudah beberapa kali pihak pengelola untuk mengingatkan mereka untuk kembali ke rumah saja untuk beristirahat, namun mereka tidak ingin meninggalkan karena tidak ada yang menjaga barang jualan dan terkadang pembeli masih ada di jam malam”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menginap di lapak yang dilakukan para pedagang dikarenakan mereka fokus menjaga barang jaluannya sekaligus masih melayani pembeli yang datang berbelanja di tengah malam. Ini membuktikan bahwa roda perekonomian di Pasar Panjang tetap berputar meskipun telah memasuki jam tidur. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa para pedagang yang masih berjualan di tengah malam sedang memanfaatkan momentum disaat sebagian pedagang Pasar Panjang lainnya telah menutup lapaknya karena jam istirahat malam.

Setelah peneliti mewawancarai Ibu Lilis untuk mengetahui keadaan sebenarnya di Pasar Panjang, peneliti fokus pada fenomena ketidakharmonisan rumah tangga para pedagang Pasar Panjang. Fakta pertama yang ditemukan peneliti bahwa permasalahan ketidakharmonisan berawal dari seorang suami (BD) yang meninggalkan lapak untuk bersantai-santai dengan pedagang lainnya dengan tujuan yang tidak jelas. Hal ini memantik amarah istrinya (WL), namun hanya sebatas memendam kebencian di dalam hati. Akhirnya, karena suami (BD) yang lalai sehingga ketika pembeli yang datang ke lapak mereka dan tidak melihat penjualnya, para pembeli beralih ke lapak pedagang yang lain. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara melalui WL selaku istri dari BD sebagai berikut:

“saya sering kali menemukan suami saya (BD) tidak ada di lapak, karena sering keluar tanpa tujuan yang jelas ”

Hasil wawancara di atas menunjukkan sebagai cikal bakal lahirnya pertengkaran. Salah satunya ditandai dengan tidak terjadinya komunikasi yang harmonis antara WL dan BD karena masalah di atas. Jika disimpulkan, ketidakharmonisan rumah tangga pedagang antara BD dan WL karena kurangnya komunikasi dan tidak adanya saling pengertian. Jika ditelusuri lebih jauh masalah ini akan dapat mengancam kestabilan pernikahan mereka.

Fakta kedua yang ditemukan peneliti tentang ketidakharmonisan rumah tangga pedagang Pasar Panjang adalah perbedaan pekerja antara suami dan istri. Dalam hal ini, perbedaan profesi tersebut membuat jarang ada pertemuan di rumah antara suami dan istri sehingga membuat jalannya rumah tangga tidak harmonis. Peneliti kemudian mengkonfirmasi pada pasangan AZ (suami) dan UC (istri) melalui wawancara sebagai berikut:

“kami berbeda pekerjaan, istri (UC) sibuk berjualan di pasar, sedangkan saya (AZ) bekerja sebagai kuli bangunan sehingga kami jarang sekali bertemu di rumah dan bercengkrama layaknya keluarga”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa problem ketidakharmonisan rumah tangga AZ dan UC karena jaranginya bercengkrama layaknya keluarga akibat perbedaan profesi. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya hal-hal yang fatal di dalam rumah tangga. Sebagai contoh, hadirnya pihak ketiga atau perselingkuhan karena pihak suami (AZ) tidak menemukan pelayanan dari istrinya (UC) yang sibuk bekerja. Atas fakta ini, dapat disimpulkan sebagai salah satu fenomena ketidakharmonisan rumah tangga yang harus segera ditemukan solusinya.

Hal yang senada ditemukan peneliti pada fakta yang ketiga. Dalam hal ini, ketidakharmonisan yang dialami pasangan AR (suami) dan WD (istri) karena sibuknya bekerja AR di Pasar Panjang. Hal tersebut dikarenakan seluruh waktu AR hampir dihabiskan di Pasar Panjang untuk berjualan sehingga jarang bertemu dengan anak dan istrinya. Peneliti kemudian mewawancarai AR (suami) untuk mengkonfirmasi sebagai berikut:

“Saya menginap di Pasar mulai dari hari Senin hingga hari minggu karena pada hari-hari itu pembeli datang lebih pagi untuk berbelanja. Saya memilih untuk menginap karena terkadang saya kecapean dan tidak memiliki cukup tenaga untuk kembali ke rumah bersama istri dan anak saya karena rumah saya jauh dari Pasar Panjang, dan saya pulang hanya di hari minggu sore dan kembali lagi saat hari Senin subuh.”

Melihat kesibukan AR yang kurang meluangkan waktu untuk keluarga, peneliti mencoba mewawancarai istri AR mengenai kebutuhan lahir-batin sebagai pasangan suami-istri, WD mengatakan bahwa:

“Kebutuhan ekonomi sudah cukup terpenuhi untuk bertahan hidup sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anak, meskipun hasil dari usaha tersebut belum cukup untuk memenuhi semua keinginan. Adapun mengenai kebutuhan batin, secara pribadi kurang terpenuhi, sebab suami jarang berada di rumah untuk menemani bicara, mengurus dan mendidik anak, serta menemani tidur, tapi semuanya harus disyukuri karena suami bekerja tiada lain niatnya hanya untuk saya dan anak”.

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun aspek ekonomi telah dipenuhi AR untuk istri dan anaknya, namun aspek tanggung jawab AR sebagai seorang suami untuk menafkahi istrinya (WD) secara batiniah sangat kurang. Kendati demikian, WD tetap mensyukurinya karena situasi dan kondisi yang mengharuskan suaminya bekerja sepanjang hari di Pasar Panjang. Akan tetapi, ini juga masuk dalam kategori ketidakharmonisan rumah tangga dan sangat berpotensi hadirnya hal-hal yang tidak diinginkan di dalam rumah tangga mereka karena jaranginya serumah antara AR dan WD.

Fakta keempat yang ditemukan peneliti tentang ketidakharmonisan rumah tangga pasangan UT-IY. Dimana hal ini UT (suami) bekerja sebagai pedagang ikan segar di Pasar Panjang. UT sangat sibuk mengurus semua jualannya dan bahkan pergi menjemput ikan di penampungan hal inilah yang membuatnya tidak ada waktu bersama istrinya (IY). Peneliti kemudian mewawancarai IY yang merupakan istrinya, dan ia menyatakan bahwa:

“Suami saya jarang menginap di rumah karena menjaga lapaknya hingga jam 03.00 dini hari, sehingga saya dan suami sangat minim waktu untuk bersama. Kebutuhan keluarga sudah terpenuhi seperti makan sehari-hari, biaya sekolah anak, membayar rumah cicil, dan belanja kebutuhan pokok lainnya. Namun, terkadang suami saya merasa tidak nyaman untuk menginap di rumah hanya yang ditemani anak yang masih kecil, paling tidak mengenakan bagi suami jika ada tamu ingin bertemu dengannya, namun suami tidak berada di rumah. Saya juga merasa kurang kasih sayang dari suami di usia perkawinan yang relatif baru”

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pasangan UT dan IY memiliki keluarga yang kurang teratur waktunya bersama keluarga, sebab UT tidak memiliki waktu tetap untuk menjaga lapak dan IY juga mengakui sering khawatir ketika suaminya keluar Kota menjemput ikan sebab terkadang nomor handphonenya tidak bisa dihubungi hal inilah yang menyebabkan istri UT merasa khawatir. Keadaan pasangan UT dan IY sama dengan keadaan pasangan HG-NM, pasangan TI-UK, dan IK-OP. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan UK mengenai cara ia mengatur waktu bersama keluarga. Ia menyatakan bahwa:

“saya merasa sangat sulit mengatur waktu karena sebagai pedagang ikan waktu tidak menentu untuk istirahat, jika ikan cepat habis maka harus segera keluar kota menyediakan persediaan ikan, dan jika ikan kurang laku maka harus segera dihabiskan walaupun dijual lumayan agar tidak membusuk, itulah sebabnya saya tidak memiliki waktu banyak keluarga”.

Kenyataan berbeda dengan pasangan MN dan OK yang memiliki pekerjaan yang berbeda, MN sebagai suami bekerja sebagai security di salah satu Bank Konvensional sedangkan LM (istri) bekerja sebagai pedagang rumah makan di Pasar Panjang.

Sebagaimana disampaikan LM sebagai pedagang pasar kerap kali menginap di Pasar sehingga tidak pulang ke rumah untuk bersama suami. Berikut wawancara penulis dengan MN, suami LM, dan ia menyatakan bahwa:

“Istri jarang pulang ke rumah karena terkadang harus menyiapkan masakan serta kue-kue untuk dijual di pagi hari, saya selalu datang ke lapak istri setiap mau berangkat kerja dan pulang kerja untuk makan, hanya waktu itulah saya dan istri memiliki waktu bersama dengan hari-hari tertentu jika warung tutup. saya sebagai suami memahami kegiatan istri saya mengingat gaji sebagai security belum cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari seperti bayar listrik, sekolah anak, dan kebutuhan lainnya.”

Kondisi pasangan MN dan LM memiliki kerumitan tersendiri dalam mengelola waktu dalam menjaga keharmonisan keluarga, sebab salah satunya tidak dapat melepaskan pekerjaannya, bahkan menurut LM bahwa anak mereka yang masih duduk di bangku SD dirawat oleh mertua (orang tua MN), sehingga sebagai orang tua (MN dan LM) tidak dapat mendidik anak secara efektif.

Pasangan WR dan TH memiliki kondisi berbeda dalam mengelola bangun rumah tangganya, pasangan ini tidak memiliki rumah di area Kendari sehingga pasangan harus menginap di atas mobil jualan mereka. WR dan TH merupakan pasangan suami-istri yang berdagang sayur-mayur di pinggir jalan dengan mobil. Di malam hari mereka menyimpan jualannya di kardus dan sejenisnya agar memiliki tempat cukup di atas mobil untuk tidur. Berikut wawancara penulis dengan WR yang mengungkapkan bahwa:

“Saya mengaku bahwa sulitnya ekonomi di kampung halaman membuat saya membuka lapak di atas mobil, saya dan istri ingin menyewa kios untuk jualan tapi tidak memiliki cukup modal, sehingga berinisiatif untuk berjualan di atas mobil *open cup*. Kami tidur di mobil yang hanya bisa muat satu orang saja, sehingga kami bergantian untuk tidur”

Kebutuhan ekonomi yang mendesak membuat pasangan WR dan TH harus bekerja lebih giat untuk memperoleh ekonomi yang cukup untuk keluarga, walaupun berjualan di atas mobil, dalam artian tidak memiliki kios. Kerap kali mereka mendapat teguran dari petugas dan sesama pedagang karena keberadaan mobilnya di badan jalan dan mengganggu kios lain. Jika mereka mendapat teguran, maka mobil mereka pindahkan ke lokasi cukup aman, tapi di lokasi yang baru jika mereka tidak mendapat pelanggan maka mereka membawa mobilnya ke tempat semula. Hal ini terjadi secara berulang kali.

Menurut tetangga sekitar, WR dan TH kerap kali berselisih sesama pedagang di Pasar Panjang karena keberadaan lapaknya yang cukup mengganggu pengendara dan pemilik lapak di sekitarnya. Namun, disisi lain sebagian pedagang dan masyarakat memahami keadaan WR dan TH yang sedang kesulitan ekonomi yang mengharuskan mereka berdagang di atas mobil. Itulah alasannya pedagang dan masyarakat sekitar tidak memintanya untuk meninggalkan Pasar Panjang. Berdasarkan pengamatan penulis Pasangan WR dan TR yang tidur di atas mobil hanya untuk satu orang memiliki banyak aspek negatif daripada positif, jika suami istri tidur terpisah yang akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga mereka. Hal ini juga dapat menciptakan kesenjangan dan tidak harmonis lagi yang dapat berimbas pada konflik dan bahkan kehancuran hubungan pernikahan mereka.

Penulis menemukan hal yang berbeda dari beberapa pedagang yang menginap di Pasar Panjang yang memiliki keharmonisan yang cukup baik dalam rumah tangga mereka. Seperti pasangan BD-WL, pasangan AZ-UC, pasangan AM-ND, dan pasangan FS-SM. Pasangan-pasangan tersebut memiliki lapak yang

cukup luas, sehingga cukup sebagai wadah memajang jualan dan tempat menginap. Metode yang mereka lakukan dalam menjaga keharmonisan keluarga adalah mengatur waktu untuk *shift-time* (saling bergantian) untuk menjaga lapak. Dan di malam hari lebih awal tutup sehingga di malam hari mereka memiliki waktu bersama keluarga, membantu anak menyelesaikan tugas sekolah, dan bersantai bersama keluarga.

Pasangan BD-WL dan pasangan AM-ND sebenarnya memiliki rumah pribadi di area Kendari, tetapi rumah tersebut dikontraskan untuk dana tambahan menyewa kios lapak yang lebih luas. Menurut mereka cara tersebut dilakukan untuk melancarkan usahanya.

Wawancara selanjutnya dengan bapak BD yang menjelaskan bahwa dalam membangun rumah tangga yang paling penting dipersiapkan adalah masa depan yang lebih baik bagi keluarga, salah satunya adalah pendidikan anak. Inilah alasannya BD mengontrak lapak yang lebih luas untuk dijadikan sebagai tempat tinggal sekaligus usaha yang sejatinya juga anak-anak bisa tinggal bersama, dididik langsung dan dapat dikontrol langsung perkembangan sosialnya agar anak-anak dapat menjadi anggota masyarakat yang baik.

Di sisi lain mengenai upaya membangun keluarga harmonis, RZ menambahkan bahwa:

“Pasangan suami-istri memiliki peran penting dalam membangun keluarganya, sehingga keduanya harus mampu berkomunikasi dengan baik kepada pasangan, anak, orang tua, ataupun mertua sebagai upaya menstabilkan emosional keluarga dari hiruk pikuk kesibukan dunia. Inilah pentingnya mengapa RZ dan EM mendidik anaknya sendiri tanpa menyerahkan ke orang tua atau mertua demi untuk menjaga komunikasi dan kestabilan emosional anak”.

Wawancara penulis dengan FS yang menyatakan bahwa semua anggota keluarga menjadi satu atap di tempat usaha yang relatif kecil hanya untuk kebahagiaan keluarga. Menurut FS walaupun lapak usaha sempit dan kecil untuk tinggal bersama keluarga dan anak, tapi ke semuanya dapat dijalani bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, kondisi seperti ini juga memudahkan FS dan SM mendidik anak-anak secara religius dan ekonomis (agar anak mampu mengetahui perjuangan orang tua mencari nafkah untuk keluarga).

Kehidupan Keluarga Pedagang Pasar Panjang

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara di atas, terdapat dua kategori kondisi rumah tangga pedagang Pasar Panjang, yaitu keluarga yang harmonis dan tidak harmonis. Dalam hal ini, fokus peneliti ialah mengharmonisasikan kembali rumah tangga pedagang Pasar Panjang yang tidak harmonis melalui pendekatan *saddudz dzari'ah*. Namun sebelum itu, perlunya pengkajian tentang

indikator dan kriteria keluarga harmonis, aspek-aspek keharmonisan keluarga, konsep pembentukan keluarga harmonis, dan faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Menurut Mustofa dalam (Drajat, 1975) ada lima indikator keluarga harmonis, yaitu: agama, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan yang ada di Pasar Panjang tidak memenuhi salah satu indikator dan kriteria keluarga harmonis. Sebagai contoh, ketika waktu shalat tiba, mayoritas Pedagang beragama Islam masih sibuk berjualan dan tidak mendirikan kewajibannya. Hal ini diungkapkan oleh BD sebagai berikut:

“Saat ini hanya sebagian kecil yang melaksanakan shalat di tengah kesibukannya. Namun, kebanyakannya mereka tidak biasa jamaah di Masjid dan tidak memiliki cukup tempat untuk salat karena penuh dengan jualan, sehingga tidak melaksanakan kewajibannya. Namun, disisi lain, jika terjadi perselisihan dalam keluarga, mereka selalu menggunakan nasihat agama untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, begitu pula dalam sosial kemasyarakatan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan pola komunikasi dan interaksi adalah pendekatan keagamaan”.

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang Pasar Panjang lebih memilih untuk menjaga lapaknya dibanding melaksanakan shalat berjamaah di Masjid. Hal ini karena kesibukan di pasar yang ramai dan tidak adanya ruang untuk melakukan shalat yang dipenuhi oleh jualan di lapak. Namun, dalam menyelesaikan persoalan-persoalan perselisihan rumah tangga, mereka menggunakan narasi keagamaan untuk meminimalisir ketegangan. Atas itu, mayoritas pedagang Pasar Panjang belum masuk dalam indikator keluarga harmonis dalam aspek agama.

Kedua, pada aspek kesehatan, mayoritas pedagang Pasar Panjang tidak terlalu memperhatikan pola hidup sehat. Hal ini dikarenakan, mereka lebih memfokuskan mencari uang di waktu yang seharusnya digunakan untuk tidur. Sebagai contoh, banyak pedagang Pasar Panjang yang masih membuka lapaknya untuk melayani pembeli yang berdatangan di tengah malam hingga menjelang subuh. Tentunya, hal ini dijadikan sebagai peluang mereka untuk menjual lebih banyak karena banyak lapak di Pasar Panjang yang masih tutup. Melalui hal ini juga dapat disimpulkan bahwa mayoritas pedagang Pasar Panjang kurang memperhatikan kesehatannya yang merupakan salah satu indikator keluarga yang harmonis.

Ketiga, di aspek pendidikan, mayoritas pedagang Pasar Panjang sangat memperhatikan keberlangsungan pendidikan anak-anak mereka. Meskipun demikian, motivasi pendidikan secara langsung dari orangtua ke anak tidak dilakukan karena kesibukan berjualan di Pasar, sehingga hanya memastikan pendidikan anak-anak mereka melalui membiayai sekolahnya. Ini membuktikan bahwa pendidikan sebagai salah satu indikator keluarga harmoni belum diterapkan secara sempurna di keluarga mayoritas pedagang Pasar Panjang.

Keempat, di aspek ekonomi, tentunya tujuan utama mayoritas pedagang berjualan Pasar Panjang ialah menghidupi keluarga mereka. Akan tetapi, sebagaimana ungkapan SK bahwa suami mencari pekerjaan lain sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, karena dengan berdagang saja hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak cukup untuk ditabung dan membayar cicilan kendaraan.

Kelima, hubungan sosial, hubungan suami istri yang saling mencintai, saling memiliki jiwa pemaaf, menyayangi, saling membantu, menghormati mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah apabila mempunyai masalah. Indikator terakhir ini sebagian besar tidak terpenuhi bagi kalangan keluarga pedagang Pasar Panjang, seperti pasangan UT dan IY yang memiliki kekhawatiran dan kecurigaan jika suaminya keluar kota menjemput persediaan jualannya, pada IY mengetahui bahwa di daerah suaminya menjemput bahan jualan terdapat jaringan seluler tetapi kenapa saat tiba di sana handphonenya dimatikan. Pasangan ini menunjukkan minimnya saling menjaga perasaan dan saling mempercayai.

Kesimpulannya, mayoritas pedagang Pasar Panjang belum memenuhi indikator-indikator keluarga harmonis, seperti aspek agama, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Dalam konteks agama, ini sesuai dengan teori konflik peran yang diusulkan oleh Robert K. Merton (Wahyuni et al., 2021). Konflik peran terjadi ketika individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan yang saling bertentangan, dalam hal ini, antara peran sebagai pedagang dan peran sebagai penganut agama. Selain itu, dalam konteks kesehatan, pola hidup pedagang Pasar Panjang senada dengan teori stres ekonomi yang dikembangkan oleh Richard Lazarus (Rashid et al., 2020). Dalam hal ini, stres ekonomi dapat mempengaruhi perilaku kesehatan karena individu mungkin mengabaikan aspek kesehatan mereka dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Selanjutnya pada aspek pendidikan, ini selaras dengan pandangan Annette Lareau perihal teori keterbatasan waktu, yang mewujudkan pada kesibukan berjualan dapat menghambat orang tua dalam memberikan dukungan langsung terhadap pendidikan anak-anak mereka (Streib, 2018).

Pada konteks ekonomi, mayoritas pedagang berdagang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan harus mencari pekerjaan tambahan, sesuai dengan teori ketidakstabilan ekonomi. Dalam hal ini, keluarga hidup dalam ketidakpastian ekonomi yang tinggi, dan ini dapat menghambat upaya mereka untuk mencapai stabilitas ekonomi yang diperlukan untuk keluarga yang harmonis. Terakhir, kekurangan dalam saling menjaga perasaan dan mempercayai dalam hubungan suami-istri pedagang Pasar Panjang mencerminkan kurangnya komunikasi efektif dalam rumah tangga mereka.

Selanjutnya, implementasi pendekatan *Saddudz Dzari'ah* sebagai solusi perlu didukung oleh pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana pendekatan ini dapat mempengaruhi dan memperbaiki kondisi-kondisi yang menghambat

tercapainya keluarga yang harmonis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas. Selain itu, perlu juga diidentifikasi strategi intervensi tambahan yang dapat membantu mengatasi tantangan ekonomi, waktu, dan ruang yang dihadapi oleh pedagang Pasar Panjang dalam upaya meningkatkan keharmonisan keluarga mereka.

Kehidupan Keluarga Pedagang dalam Tinjauan *Saddudz Dzari'ah*

Menurut (Mualdi, 2016) *sadd al-dzari'ah* berasal dari kata *sadd* dan *zara'i*. *Sadd* ialah menyumbat atau menutup, sedangkan *zara'i* merupakan pengantaraan. Sehingga hakikatnya *Saddudz Dzari'ah* adalah mencegah jalan yang menuju pada kerusakan, jika ada perbuatan baik tetapi dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan. Menurut al-Qarafi, *sadd al-dzari'ah* adalah memotong jalan yang mengakibatkan kerusakan sebagai metode untuk menghindari kerusakan (Takhim 2020). Maka menurut metode ini perbuatan itu harus dicegah atau dilarang. Jika dikaitkan dengan studi ini, maka yang menjadi peran dari *Saddudz Dzari'ah* dalam penelitian ini adalah mencegah keretakan rumah tangga pedagang Pasar Panjang Kota Kendari. Hal ini dikarenakan desakan ekonomi yang menimpa keluarga mereka menjadi dasar utama mereka berdagang di Pasar Panjang, walaupun beberapa hal yang harus mereka korbakan, seperti kurangnya waktu bersama keluarga, kurang efektifnya pendidikan anak, masalah kesehatan, keamanan, dan kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga, hal yang berbeda di jelaskan (Aqsho, 2017) bahwa orang tua yang berperan penting dalam pendidikan keagamaan.

Beberapa dampak yang telah dijabarkan oleh penulis terindikasi terjadinya keretakan rumah tangga, sehingga perlunya solusi alternatif dalam penyelesaian masalah tersebut melalui tinjauan *sadd al-dzari'ah*. Temuan ini sejalan dengan penelitian dilakukan (Arafah, 2020) bahwa menghindari permasalahan kontemporer rumah tangga yang menimbulkan akibat buruk dari segi pergaulan maupun dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu keharusan dalam menata dan memperbaiki rumah tangga. Hal senada dijelaskan oleh (Mulyani, 2020) bahwa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan terkini metode *Saddudz Dzari'ah* sebagai salah satu tawaran yang cukup fleksibel.

Pengintegrasian pendekatan *sadd al-dzari'ah* dalam solusi-solusi yang diusulkan membentuk kerangka kerja komprehensif yang mencakup aspek-aspek penting dalam kehidupan rumah tangga pedagang Pasar Panjang di Kota Kendari. Dalam konteks ini, peran keluarga dan kerabat sebagai pihak eksternal yang mendukung dan memfasilitasi penyelesaian masalah sangat krusial, dan hal ini sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan, sebagaimana berikut:

- a. Aspek Agama: melalui program penyadaran agama, keluarga dan kerabat dapat memberikan dukungan moral dan nasehat berdasarkan nilai-nilai keagamaan kepada pedagang Pasar Panjang. Mereka dapat membimbing agar pedagang lebih berkomitmen dalam menjalankan ibadah dan

- kewajiban agama, yang sesuai dengan pendekatan *Saddudz Dzari'ah* yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan.
- b. Aspek Kesehatan: dalam program promosi kesehatan, keluarga dan kerabat dapat berperan sebagai pendukung dan penyemangat untuk menjaga kesehatan. Mereka dapat memberikan nasehat tentang pentingnya tidur yang cukup dan gaya hidup sehat, sejalan dengan nilai-nilai agama yang mendorong menjaga tubuh sebagai amanah Tuhan.
 - c. Aspek Pendidikan: peran keluarga dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat diintegrasikan dengan ajaran agama tentang pentingnya pendidikan. Keluarga dan kerabat dapat membantu orang tua memahami bahwa mendidik anak adalah tugas agama, dan mereka dapat memberikan nasehat dan dukungan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.
 - d. Aspek Ekonomi: dalam pelatihan manajemen keuangan, keluarga dan kerabat dapat membantu pedagang Pasar Panjang untuk memahami bahwa mengelola keuangan dengan bijak adalah juga bagian dari tanggung jawab agama. Mereka dapat memberikan nasehat mengenai pentingnya menabung dan mengalokasikan dana sesuai dengan prinsip-prinsip agama.
 - e. Aspek Hubungan Sosial: dalam pembinaan hubungan suami-istri, keluarga dan kerabat dapat berperan sebagai mediator dan memberikan perspektif yang seimbang berdasarkan ajaran agama. Mereka dapat membantu suami-istri memahami pentingnya komunikasi yang baik, saling pengertian, dan membangun hubungan yang sehat dalam kerangka nilai-nilai agama.

Pengintegrasian pendekatan *sadd al-dzari'ah* dengan peran keluarga dan kerabat sebagai pihak eksternal memastikan bahwa nilai-nilai agama menjadi pijakan utama dalam mencapai keharmonisan rumah tangga Pedagang Pasar Panjang. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menghormati dan menghargai nilai-nilai agama dalam merespons tantangan dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan solusi-solusi yang lebih berkelanjutan dan relevan dengan konteks budaya dan agama pedagang di Pasar Panjang. Evaluasi terus-menerus terhadap implementasi solusi ini akan membantu memastikan efektivitasnya dalam meningkatkan keharmonisan rumah tangga di tengah tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini mempunyai sejumlah keunggulan yang signifikan. Pertama, pendekatan pengintegrasian *sadd dzari'ah* dalam solusi-solusi menghasilkan kerangka kerja komprehensif yang mencakup seluruh aspek vital kehidupan rumah tangga pedagang di Pasar Panjang, seperti aspek agama, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan hubungan sosial. Kedua, penelitian menekankan pentingnya peran keluarga dan kerabat sebagai pihak eksternal yang mendukung dan memfasilitasi penyelesaian masalah, memberikan dukungan moral, nasehat, dan panduan berbasis nilai-nilai keagamaan. Ketiga, nilai-nilai agama diintegrasikan secara mendalam, terutama melalui aspek agama,

memastikan bahwa nilai-nilai ini menjadi pijakan utama dalam mencapai keharmonisan rumah tangga pedagang Pasar Panjang, dan solusi-solusi yang diusulkan sesuai dengan konteks budaya dan agama pedagang di Pasar Panjang.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa keharmonisan sebuah keluarga ditentukan oleh banyak faktor, seperti agama, kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial. Peran keluarga dan kerabat amat penting dalam memberikan dukungan moral dan nasihat kepada pedagang, serta integrasi nilai-nilai agama dengan budaya yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari dapat menjadi modal sosial bagi pasangan suami-istri untuk mempertahankan hubungan. Meskipun terdapat kelemahan seperti keragaman cara pandang dan pemahaman dalam berbagai hal, mereka tetap satu pandangan dalam hal pentingnya menghindari potensi keretakan rumah tangga dalam berbagai situasi, walaupun harus mengorbankan aspek lain, seperti ekonomi dan kesehatan. Hal ini adalah contoh implementasi dari *sadd al-dzari'ah* yang dilakukan oleh para pedagang.

Daftar Pustaka

- Adminirina, juhar. (2019). *Konflik Rumah Tangga dan Solusinya Menurut Islam dan Perutran Perundangan-undangan*. Kemenag.
- Alhifari Abuzar, Sofiana Anis, M. A. (2020). *FAKTOR EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KASUS PERCERAIAN ERA PANDEMI COVID-19 DALAM TINJAUAN TAFSIR HUKUM KELUARGA ISLAM*. 1(2).
- Aqsho, M. (2017). *Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama*. II(1), 36–51.
- Arafah, I. (2020). Pendekatan Sadd Adz-Dzari'ah Dalam Studi Islam. *Al - Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 5(1), 68–86. <https://doi.org/10.32505/muamalat.v5i1.1443>
- Burhanudin. (2023). *Ini Penyebabnya ! Kenapa Angka Perceraian di Indonesia Meningkat Setiap Tahunnya*. TrendBerita.Com.
- Cahyanti, N. S. (2017). *DAMPAK CAMPUR TANGAN ORANG TUATERHADAP RUMAH TANGGA ANAK*. Psychology.
- Dlori, muhammad M. (2005). *Dicinta Suami-Istri Sampai Mati*. CV. Katahati.
- Drajat, Z. (1975). *ketenangan dan Kebahagiaan dalam Keluarga* (B. Bintang (ed.)). Bulan Bintang.
- Fauzan, A. S., & Mujahid, I. (2022). Faktor-Faktor Peningkatan Angka Perceraian di Pengadilan Agama Kota Bandung (Periode 2019-2020). *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam (JRHKI)*, 83–88.
- Garwan, I., Kholiq, A., & Gary, M. (2018). *TINGKAT PERCERAIAN DAN PENGARUH FAKTOR EKONOMI DI KABUPATEN KARAWANG*. 3(1).
- Hidayah, N. F. (2023). *5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia*. Good Dstats.
- Jannah, R. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19.

- <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>
- Mualdi. (2016). *Saddu Al-Dzari'ah dalam Hukum Islam*. 1, 34–42.
- Muhammad Irfan Syuhudi. (2022). Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Jurnal Agama Dan Kebudayaan*, 8(1).
- Muliyani, S. (2020). *Sadd Al-Dzari'at dan Korelasinya pada Permasalahan Covid-19 (Shaf Distance)*. 19, 1–10.
- Rahman, A. (2020). Perselisihan Agama Sebagai Alasan Perceraian. *Al Rasikh*, 9(1), 1–20.
- Rashid, A., Aziz, A., Al, A., Shafie, H., Hamidaton, U., Soffian, M., & Nur, R. (2020). Strategi Pembangunan Aspek Kesejahteraan Kendiri bagi Mendepani Tekanan Akademik Semasa Wabak COVID-19 Abstrak Development Strategy of Self Well-Being to Overcome Academic Stress During COVID-19 Abstract Pengenalan. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 5(12), 16–30.
- RI, K. A. (2011). *Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah*. <https://jatim.kemenag.go.id>.
- Streib, J. (2018). Poetics Class , culture , and downward mobility. *Poetics*, 70(August), 18–27. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2018.08.004>
- Takhim, M. (2020). Saddu al-Dzari'ah dalam Muamalah Islam. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 19–25. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3264>
- Wahyuni, Normuslim, A. B. (2021). INTERPRETASI PADA SISTEM SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM DAN ANALISIS TEORI STRUKTUR FUNGSIONAL. *Jurnal Hadratulah Madaniah*, 8(II), 13–20.
- Wijayanti, U. T. (2021). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANYUMAS*. 14(1), 14–26.